

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Harapan Masa Kota Banjarmasin. Untuk jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Sejarah singkat berdirinya

TK Harapan Masa Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin didirikan pada tahun 1972 oleh Drs. H. Gusti Syaihuni dengan organisasi penyelenggara awal Yayasan Keluarga dan masyarakat berpendapat bahwa anak yang berasal dari TK/RA akan jauh berbeda dari anak yang bukan berasal dari TK/RA mengenai kesiapannya dalam belajar maupun bergaul. Pada Kelurahan Tanjung Pagar tersebut pun TK/RA yang berdiri berjarak cukup jauh dari wilayah rumah penduduk sehingga banyak keluhan orangtua mengenai sulitnya menyekolahkan anak karena faktor jarak. Atas dasar inilah Drs. H. Gusti Syaihuni sebagai yayasan bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mendirikan TK Harapan Masa Kota Banjarmasin.

Nama TK dari yayasan pada tahun 1972 – 2003 TK Harapan Bangsa Kota Banjarmasin, namun pada tahun 2003 diubah menjadi TK Harapan Kota Banjarmasin.

TK Harapan Masa mendapatkan akreditasi C pada tanggal 10 November 2003 oleh Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin.

Identitas Sekolah

Nama	: TK Harapan Masa
Alamat	: Jl. Gerilya Gg. Musyawarah. RT. 15 No. 7
Nomor Statistik	: 002156001016
Kelurahan	: Tanjung Pagar
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70247
Akreditasi	: Terakreditasi C
Penerbit SK	: Drs. H. Gt. Syaihuni
Tahun Berdiri	: 1972
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan

2. Letak Geografis

TK Harapan Masa terletak di Jalan Gerilya gang musyawarah Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, jarak antara sekolah dengan pusat kecamatan \pm 4 KM, sedangkan jarak sekolah dengan pusat otda \pm 5 KM.

Keadaan masyarakat disekitar TK adalah masyarakat yang agamis dan taat beribadah dan 100% beragama Islam. Masyarakatnya damai dan bersedia membantu TK Harapan Masa dan TK Harapan Masa pun biasa dipakai untuk kegiatan oleh masyarakat sekitar, seperti pemilu, pilkada dan lain-lain.

Wilayah/lokasi TK Harapan Masa termasuk daerah yang aman yang masih asri, dapat dilihat dari lingkungan sekeliling dari sekolah masih berupa

sawah milik warga yang masih berfungsi dalam sektor pertanian. Jarak TK Harapan Masa pun dapat dikatakan cukup jauh dari perkotaan, berjarak sekitar 5 KM menuju perkotaan.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi sekolah terpercaya dimasyarakat untuk mencerdaskan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa.

Misi TK Harapan Masa Kota Banjarmasin adalah:

- 1) Menanamkan keyakinan atau aqidah melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan berkarakter.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Membangun citra sekolah sebagai mitra yang harmonis dimasyarakat.

4. Fasilitas

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dimiliki TK Harapan Masa Kota Banjarmasin mengenai fasilitas, diketahui bahwa bangunan sekolahnya berbentuk lurus dan dibangun secara permanen, yang meliputi:

Tabel 4.1. Keadaan sarana dan prasarana di TK Harapan Masa Kota Banjarmasin

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANGAN	KETERANGAN
1	Ruang kelas	2	
2	Kantor	1	
3	Kamar Mandi	1	
4	Lapangan	1	Seluas 11 x 3 M ³
5	Alat permainan outdoor	3	
6	Fasilitas penunjang	1	Tipe recorder

Kelompok A memiliki satu ruang kelas yang berdampingan dengan ruang kelas kelompok B, namun ruang kelas yang dipakai kelompok A mengalami berbagai kerusakan yang dapat dikatakan cukup parah, seperti atapnya yang bocor, lantainya yang sudah rapuh sehingga tidak aman untuk digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan. Mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menggunakan sebagian dari ruang kantor untuk digunakan sebagai tempat pengganti kelompok A melaksanakan kegiatan.

5. Keadaan Guru

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat 4 orang guru di TK Harapan Masa Kota Banjarmasin yaitu:

Tabel 4.2. Jumlah Guru TK Harapan Masa Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Nama	JK	TMT Jadi Guru	Ket
1	Rusnawati, S.Pd NIP 196002091988033003	Pr	PNS	Kepala Sekolah
2	Finiyati NUPTK 0336747649300013	Pr	Honor	Guru Tetap

No	Nama	JK	TMT Jadi Guru	Ket
3	Kamsinah NUPTK 0442748651300023	Pr	Honor	Guru Tetap
4	Karsiah NUPTK 3559756657300003	Pr	Honor	Tata Usaha

Sumber: Dokumen Tata Usaha TK Harapan Masa Kota Banjarmasin Tahun 2018

6. Keadaan Anak

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, jumlah anak TK Harapan Masa Kota Banjarmasin pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 41 orang yang terdiri dari kelas A sebanyak 11 anak dan kelas B sebanyak 30 anak.

Tabel 4.3. Rincian jumlah anak TK Harapan Masa tahun ajaran 2017/2018 menurut kelas dan jenis kelamin.

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A	8	3	11
2	B	17	13	30
Jumlah seluruhnya				41

Sumber data: Dokumen TK Harapan Masa Kota Banjarmasin

B. Penyajian Data

Pada pelaksanaan kegiatan eksperimen, ada beberapa pihak yang ikut serta dalam kegiatan ini antara lain, guru sebagai pendamping dalam pelaksanaan eksperimen, peneliti sebagai pemberi perlakuan pada anak dan pihak lain yang membantu dalam pengambilan dokumentasi berupa foto kegiatan. Adapun beberapa hal yang akan diuraikan dalam penyajian data lapangan, yaitu:

1. Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen

Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai tanggal 16 April 2018 sampai tanggal 16 Juni 2018. Untuk mengetahui jadwal penelitian bisa dilihat pada lampiran.

Kegiatan yang dilaksanakan selama masa penelitian adalah tentang kemampuan anak mengenal warna dengan menggunakan permainan lego pada anak kelompok A. Kegiatan yang diberikan untuk kelas eksperimen dibagi menjadi 3 tahap yaitu pretest, treatment (memberikan perlakuan dengan bermain lego) dan posttest. Jadi, hasil pada pretest dan posttest dibandingkan apakah terdapat pengaruh hasil belajar atau perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.4. Rincian singkat kegiatan riset di TK Harapan Masa

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Materi
1	Jumat, 20 April 2018	Pretest
2	Sabtu, 21 April 2018	Mengenal berbagai warna
3	Jumat, 27 April 2018	Berkeliling kelas mencari warna
4	Sabtu, 28 April 2018	Berkeliling kelas mencari warna
5	Jumat, 4 Mei 2018	Berkeliling kelas mencari warna
6	Sabtu, 5 Mei 2018	Klasifikasi warna lego
7	Jumat, 11 Mei 2018	Posttest

2. Kegiatan di Kelas Eksperimen

Susunan kegiatan harian secara umum dibagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan awal, inti dan penutup, sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Anak mengikuti kegiatan awal bersama guru dengan rincian kegiatan seperti membaca doa, bernyanyi, menghafalkan doa-doa pendek, membacakan beberapa surah pendek dan lain sebagainya.

b. Kegiatan Inti

Anak diberikan alat permainan lego untuk dimainkan bersama-sama, dengan arahan. Kegiatan bermain lego diberikan stimulus yang dibagi dalam beberapa pertemuan yaitu, mengenal warna, menjelajah sekitar mencari warna dan mengklasifikasikan warna.

c. Kegiatan penutup

Peneliti, guru dan anak bersama-sama menyimpulkan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, membaca doa bersama, lalu pulang.

Kegiatan yang dilaksanakan di kelas eksperimen meliputi:

Pertemuan I



Pelaksanaan kegiatan pretest berlangsung pada tanggal 20 April 2018. Sebelum melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu anak diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal anak, pretest yang diberikan yaitu dengan menggunakan lembar wawancara dengan butir soal yang berjumlah 8 yang

diberikan pada 11 orang anak yang dilakukan secara bergiliran. Alat yang digunakan meliputi lembar wawancara.

Pertemuan II



Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 21 April 2018. Sebelum melaksanakan kegiatan perlakuan pada anak, terlebih dahulu dipersiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan yaitu Alat Permainan Lego, buku catatan dan kamera dokumentasi.

Kegiatan berlangsung dalam durasi sekitar 1 jam setengah. Sambil diselingi dengan diperbolehkan bermain membentuk berbagai macam bentuk dari lego, anak secara bergantian diberikan stimulus dengan mengajak anak bersama-sama mengenali satu persatu warna apa saja yang terdapat pada lego. Hal tersebut diulang-ulang beberapa kali hingga jam kegiatan selesai. Setelah kegiatan selesai anak-anak diberikan kesempatan membentuk lingkaran dibuku tulis sebelum istirahat keluar kelas.

Pertemuan III



Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 27 April 2018. Kegiatan berlangsung dalam durasi 1 jam setengah. Sambil diselingi dengan diperbolehkan bermain membentuk berbagai macam bentuk dari lego, anak secara bergantian diberikan stimulus dengan mengajak semua anak secara bergantian. Anak yang sedang diberikan perlakuan, distimulus dengan diajak mengelilingi sekitar kelas (dalam dan luar) dengan membawa beberapa warna lego. Sebelumnya, anak diberitahu apa warna lego yang sedang ia pegang. Lalu, diajak berkeliling untuk mencari benda yang berwarna sama dengan lego yang sedang ia pegang, apabila ia menemukan warna yang sama, maka ia diharuskan untuk menyebut nama warna lego dan benda yang ia samakan tersebut. Misalnya, anak memegang lego berwarna merah, lalu ia menunjuk bendera yang juga berwarna merah, dan setelah itu ia harus menyebutkan warna “Merah”. Setelah kegiatan selesai anak-anak diberi kesempatan mewarnai kertas gambar sebelum istirahat keluar kelas.

Pertemuan IV



Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 28 April 2018. Pada pertemuan ketiga ini, anak tetap diberikan perlakuan mencari warna pada sekitar lingkungan kelas dan dalam durasi 1 jam setengah. Anak yang diberikan stimulus mencari warna pada sekitar kelas akan diajak meninggalkan meja secara bergantian. Anak yang belum mendapatkan giliran mencari warna di sekitar kelas, tetap bermain lego yang telah disediakan dan tetap diarahkan agar tidak melakukan hal-hal yang membahayakan, seperti saling memperebutkan lego, saling lempar lego dan lain sebagainya. Setelah kegiatan selesai anak-anak diberi kesempatan menyambung titik berbentuk lingkaran, kotak dan lainnya sebelum istirahat keluar kelas.

Pertemuan V



Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 4 Mei 2018. Pada pertemuan ketiga ini, anak tetap diberikan perlakuan mencari warna pada

sekitar lingkungan kelas dan dalam durasi 1 jam setengah. Namun dikarenakan pertemuan ini merupakan kegiatan ketiga yang sama dengan sebelumnya, maka ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti kegiatan dikarenakan beberapa alasan seperti bosan, mau main saja dan karena sudah merasa tau semua warna yang ada. Setelah kegiatan selesai anak-anak diberi kesempatan mewarnai kertas gambar sebelum istirahat keluar kelas.

Pertemuan VI



Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 5 Mei 2018. Kegiatan ini berlangsung dalam durasi 1 jam setengah. Pada pertemuan ini, anak diperbolehkan membentuk lego menjadi berbagai bentuk dengan arahan untuk mengklasifikasikan warna atau memasang lego dengan kepingan yang berwarna sama. Setelah kegiatan selesai anak-anak diberi kesempatan membuat lingkaran sebanyak-banyaknya sebelum istirahat keluar kelas.

Pertemuan VII



Pelaksanaan kegiatan posttest berlangsung pada tanggal 11 Mei 2018. Untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah dilakukannya treatment sebanyak 5 kali maka pada pertemuan ini anak diberikan evaluasi dalam bentuk lembar wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan lembar wawancara pada pretest.

3. Penyajian Data Pretest Posttest

a. Rata-rata Pretest

Pretest dan post-test dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak di kelas eksperimen. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes pada kelompok eksperimen ada 11 orang, berikut ini hasil penilaian pretest terhadap kelompok A:

Tabel 4.5. Hasil *pretest* kelompok A

No	Responden	Pretest
1	A	62,5
2	B	75
3	C	50
4	D	50
5	E	75
6	F	50
7	G	50
8	H	50
9	I	12,5
10	J	50

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok A untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan anak sebelum mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 4.6. Nilai Rata-rata, Minimal dan Maksimal sebelum Uji Coba

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest_eksperimen	10	13	75	525	52,50	17,480
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan tabel di atas dari 17 orang peserta didik diperoleh nilai pretest peserta didik kelas eksperimen. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sebelum diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 52,50.

b. Rata-rata Posttest

Selanjutnya, berikut ini hasil penilaian anak-anak kelompok A sesudah diberikan perlakuan bermain lego dalam beberapa kali pertemuan dan hasil penilaian (*posttest*):

Tabel 4.7 . Hasil *posttest* Kelompok A

No	Responden	Posttest
1	A	87,5
2	B	100
3	C	87,5
4	D	87,5
5	E	87,5
6	F	75
7	G	87,5
8	H	75
9	I	50
10	J	87,5

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok untuk mengetahui rata-rata kemampuan anak sesudah mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 4.8. Nilai Rata-rata, Minimal dan Maksimal sesudah Uji Coba

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Posttest_eksperimen	10	50	100	825	82,50	13,437
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sesudah diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 82,50. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan yaitu 52,50 dan 82,50. Namun tentunya peneliti tetap perlu melakukan uji t untuk mengetahui signifikansinya.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengujian t-test dengan sampel berhubungan (dependent), peneliti perlu mengetahui normalitas data. Jika normalitas data terpenuhi maka t-test bisa digunakan, tetapi jika normalitas dan homogenitas data tidak terpenuhi maka akan digunakan uji non parametrix. Uji non parametrix ialah uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi karena pada

umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal.¹

Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas pada data:

Tabel 4.9. Data hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelompok		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Pretest	,343	10	,001	,795	10	,013
	Posttest	,345	10	,001	,775	10	,007

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas shapiro wilk:

- a. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, signifikansi yang diperoleh adalah 0,013. Dari nilai tersebut lebih kecil dari pada level signifikansi yang digunakan untuk menentukan normalitas data dalam penelitian ini yaitu 0,05. Dengan demikian, data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.²

2. Uji Wilcoxon Data

Dengan melihat hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa uji t-test dengan sampel berhubungan tidak relevan dilakukan untuk mengetahui pengaruh permainan lego terhadap proses pembentukan konsep warna pada anak kelompok A TK Harapan Masa Banjarmasin, untuk mengetahui Pengaruh Permainan Lego tersebut, peneliti menggunakan uji wilcoxon. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) h. 212

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 241

Tabel 4.10. Data hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Post – Pre
Z	-2,859 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon:

1. Jika nilai Asymp. Sig . (2-Tailed) lebih kecil dari 0,05, maka Ha diterima.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) lebih besar, maka Ha ditolak.³

Berdasarkan uji wilcoxon tersebut, diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,004 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”, artinya ada perbedaan terhadap pengetahuan anak dalam mengenal warna untuk Pre test dan Post test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh dalam penggunaan permainan lego terhadap proses pembentukan konsep warna pada anak kelompok A”.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya data akan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang menjadi fokus pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu apakah permainan lego dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep warna pada anak kelompok A di TK Harapan Masa Kota Banjarmasin dan dan Bagaimana pengaruh permainan lego terhadap proses pembentukan

³ Ibid, h. 242

konsep warna pada anak kelompok A di TK Harapan Masa Banjarmasin yang meliputi kemampuan mengenal warna.

Analisis ini diharapkan dapat menemukan titik terang dari permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini sampai menjadi kesimpulan, selanjutnya analisis data dapat dikemukakan sebagai berikut :

Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil pretest yaitu 52,50 dan rata-rata nilai hasil posttest yaitu 82,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai hasil kemampuan awal (pretest) yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai hasil kemampuan akhir (posttest). Selisih nilai tes ini sebesar 30 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui pengaruh permainan lego terhadap proses pembentukan konsep warna Anak Usia Dini. Peneliti akan membandingkan hasil sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Desain uji coba statistik yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji wilcoxon.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui kegiatan bermain lego mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kognitif anak. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengukur keberhasilan perlakuan dalam penelitian eksperimen adalah seberapa besar perlakuan tersebut mampu mempengaruhi kemampuan seseorang. Berdasarkan uji wilcoxon tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh

sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan lego proses pembentukan konsep warna pada anak kelompok A di TK Harapan Masa Banjarmasin berkembang dengan baik.

3. Deskripsi Hasil Kemampuan Anak

Tes akhir (posttest) dan tes awal (pretest) dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan anak di kelompok A. Tes yang dilakukan pada saat awal dan kegiatan berakhir yang diikuti oleh seluruh anak kelompok A. Distribusi jumlah anak yang mengikuti tes awal dan akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

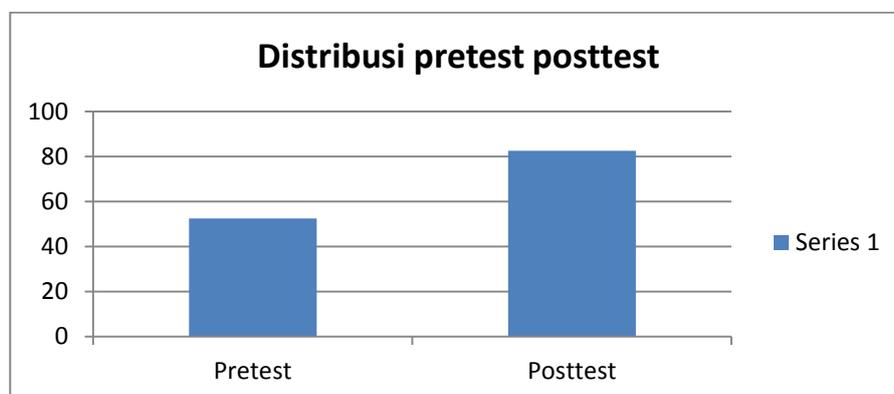
Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi hasil pretest posttest eksperimen

	Tes awal	Tes akhir
Jumlah	10 orang	10 orang

Berdasarkan tabel 4.11. di atas diketahui bahwa pada pelaksanaan tes awal dan akhir diikuti oleh 10 orang anak kelompok A (100%).

Tabel 4.12. Distribusi Hasil Pretest Posttest

Descriptives					
	Kelompok	Statistic	Std. Error		
Niai	kel A	Mean	52,50	5,528	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40,00	
			Upper Bound	65,00	
		5% Trimmed Mean	53,47		
		Median	50,00		
		Variance	305,556		
		Std. Deviation	17,480		
		Minimum	13		
		Maximum	75		
		Range	63		
		Interquartile Range	16		
		Skewness	-1,048	,687	
		Kurtosis	2,867	1,334	
	kel B	Mean	82,50	4,249	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72,89	
			Upper Bound	92,11	
		5% Trimmed Mean	83,33		
		Median	87,50		
		Variance	180,556		
		Std. Deviation	13,437		
Minimum		50			
Maximum		100			
Range		50			
Interquartile Range		13			
Skewness		-1,664	,687		
Kurtosis		3,825	1,334		



Berdasarkan hasil nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen dapat dilihat bahwa signifikansi peningkatan nilai cukup jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya sebanyak 30. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran deskripsi pada uji normalitas dan uji wilcoxon.

D. Pembahasan

Anak Usia Dini menggunakan sebuah skema dalam memahami dunianya. Sebuah skema adalah konsep atau kerangka yang sudah ada di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

Konsep bisa merentang mulai dari skema sederhana (seperti skema sebuah mobil) sampai skema kompleks (seperti skema tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia 4-6 tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan di dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan konsep angka atau jumlah. Minat Piaget terhadap skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.⁴

Permainan lego yang dilaksanakan pada kelas eksperimen menekankan pada aktivitas anak untuk mencapai kemampuannya. Karena pada kegiatan tersebut anak diberikan stimulus dengan beberapa tahapan yang dibagi menjadi beberapa pertemuan.

Tahap pertama, yaitu pengenalan melalui panca inderanya, pada pengenalan ini anak menggunakan indera pendengarannya dan indera

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 49

penglihatannya, mengamati benda dan mendengar penyebutan dari nama warna benda tersebut untuk membedakan warna pada objek (akomodasi). Pada tahap ini anak didik hanya dikenalkan warna dengan cara interaksi langsung peneliti dengan anak, anak-anak bersama-sama mengenali warna lego yang dimainkan satu persatu.

Tahap kedua, yaitu menemukan 2 objek dengan warna yang sama atau warna berbeda. Objek pertama yaitu lego, objek kedua yaitu benda-benda yang ada disekitar anak. Tahap kedua ini anak berada pada proses menyesuaikan pemikirannya dengan pemikiran yang sudah ada (asimilasi). Pada tahap ini anak didik diberikan perlakuan dengan menelusuri lingkungan sekitar kelas dan sekitar halaman sekolah dengan membawa beberapa lego dengan warna berbeda. Anak didik diberikan kesempatan menunjuk sebuah objek yang anak temukan disekitar kelas, setelah menunjuk sebuah objek lalu anak boleh menjelaskan mengenai objek yang anak temukan dengan satu lego yang sedang dipegang memiliki warna yang sama atau berbeda.

Tahap ketiga, yaitu keseimbangan saat anak memperoleh suatu informasi atau kecocokan sebuah pengalaman. Karena pada tahap ini anak distimulus agar memasang lego sesuai dengan klasifikasi warna.

Tiga tahap berikut digunakan sebagaimana teori tahap perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Piaget yakni ada beberapa tahap

perkembangan kognitif anak usia dini meliputi tahap sensori motor, pra-operasional, operasional konkret dan formal operasional.⁵

Piaget mengatakan bahwa ada dua proses yang terjadi atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi konsep mereka: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Yakni dalam asimilasi, anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam satu konsep. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri ke dalam sebuah konsep baru. Yakni, anak menyesuaikan konsep mereka dengan lingkungannya. Misalkan gadis berumur delapan tahun yang diberi palu dan paku untuk menggantung sebuah gambar di dinding. Dia belum pernah menggunakan palu, tetapi dengan mengamati cara orang lain menggunakan palu maka dia mengetahui bahwa palu adalah sebuah benda yang harus dipegang dibagian gagang bawah, diayunkan untuk memukul paku, dan biasanya dipukul berkali-kali kepaku itu. Setelah mengetahui hal ini dia akan memasukkan pengetahuan ini ke dalam konsep yang sudah dimilikinya (asimilasi). Tetapi palu itu berat, sehingga dia memegangnya dibagian atas. Dia memukul terlalu keras sehingga pakunya bengkok, dan karenanya dia harus menyesuaikan tekanan pukulannya. Penyesuaian ini mencerminkan kemampuannya untuk mengubah sedikit pemahamannya tentang dunia (akomodasi).⁶ Asimilasi yang terjadi dalam proses pembentukan konsep warna pada anak yaitu saat anak mengenal warna yang sebelumnya ia belum tahu. Selanjutnya, akomodasi yang terjadi dalam proses pembentukan konsep warna yaitu anak mengubah konsep lama pada konsep yang baru, seperti anak yang belum tahu warna menjadi tahu dan anak yang sudah tahu warna namun kurang tepat dalam penyebutan nama warnanya akan mengubah konsepnya pada pemahaman yang baru.

Sebagaimana asimilasi dan akomodasi dibutuhkan pemikiran anak pada umumnya, Piaget juga mengatakan bahwa untuk memahami dunianya, anak-anak secara kognitif mengorganisasikan pengalaman mereka. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam sistem fungsi kognitif. Setiap level pemikiran akan diorganisasikan.

⁵ Muhibbin Syah, *Telaah singkat perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 117

⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini....*, h. 50

Perbaikan terus menerus terhadap organisasi ini adalah bagian intern dari perkembangan. Anak-anak yang hanya punya gagasan samar tentang cara menggunakan palu mungkin juga punya gagasan kabur tentang cara menggunakan alat lainnya. Setelah mempelajari cara menggunakan setiap alat, anak-anak harus mengaitkan penggunaan ini, atau mengorganisasikan pengetahuannya, agar mereka menguasai keahlian menggunakan alat tersebut. Dengan cara yang sama, anak-anak terus mengintegrasikan dan mengorganisasikan banyak cabang pengetahuan lainnya yang sering kali berkembang secara independen. Organisasi terjadi di dalam tahap perkembangan

Ekuilibrum adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya anak akan memecahkan konflik ini dan mendapatkan keseimbangan pemikiran.⁷ Berdasarkan teori diatas, pembentukan konsep warna pada anak juga dapat dengan melewati 3 fase perkembangan kognitif anak yaitu asimilasi (mengidentifikasi), akomodasi (membedakan) dan ekuilibrium (keseimbangan).

Anak didik (anak usia dini) menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Hal yang perlu diingat dari sisi anak adalah PAUD, bukan sekedar

⁷ Ibid, h. 51

mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁸ Namun pada kenyataannya, masih kurangnya pelayanan pendidikan anak usia dini yang tidak memberikan stimulus melalui permainan yang dapat mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun pendidikan jenjang selanjutnya.

Anak bermain dengan menggunakan mainan yang konkret (nyata). Dengan mainan tersebut anak akan belajar banyak hal seperti warna, ukuran, bentuk, besar kecil, berat ringan, kasar halus, selain itu anak juga akan belajar mengelompokkan benda, warna benda, ciri-ciri benda dan sifat-sifat benda. Kemampuan anak untuk belajar tersebut akan terus terbangun baik saat anak-anak bermain maupun saat mereka beres-beres setelah bermain. Anak bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia disekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri.⁹

Main pembangunan/konstruksi adalah main untuk mempresentasikan ide anak melalui media. Media terstruktur mempunyai bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-

⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2013), h. 22

⁹ Ibid, h. 78

bahan tersebut bersama menjadi sebuah karya, contohnya: balok, unit, lagu, balok berongga, *bristle block*.

Selama anak didukung perkembangan kognisi, sosial, emosi dan fisik mereka dalam pengalaman bermain, mereka akan berpindah dari main sensorimotor yang kita lihat pada anak usia dini menuju main simbolik yang kita temukan dalam main anak usia empat sampai enam tahun. Anak akan membuat perjalanan dari simbolik tanda (pengenalan dan pemahaman terhadap huruf, warna, angka, simbol, matematik dan lain sebagainya).¹⁰

Teori menyebutkan bahwa hasil perkembangan kemampuan anak dapat muncul tidak lepas dari pengaruh faktor yang mempengaruhi bermain pada anak. Misalnya, anak yang ceria saat melaksanakan kegiatan, intelegensi dan motorik anak tidak terhambat, lingkungan yang mendukung serta alat permainan yang memadai terpenuhi, maka peningkatan pada perkembangan anak akan tercapai sesuai pada tahap perkembangannya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti banyak ditemukan guru-guru yang lebih fokus mengajarkan anak membaca, mewarnai gambar pada buku aktivitas anak, atau diberikan kegiatan bermain namun tanpa diberikan stimulus sehingga kemampuan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna kurang mendapatkan perhatian, terlebih yang dijumpai pada anak-anak saat ini yang lebih senang bermain dengan gadget dan tidak terstimulus dengan benar kemampuannya dalam mengenal warna. Melalui permainan lego ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal

¹⁰ Ibid, h. 219

warna dengan cara yang benar dan menyenangkan akan berfungsi dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan bermain lego merupakan kegiatan konstruksi yang dapat dijadikan sebagai sarana alat bantu anak dalam perkembangan kemampuan mengenal warna. Dengan bermain lego anak tidak terlalu merasa sedang diajarkan tentang warna, sehingga psikologi anak dalam mengikuti kegiatan tidak merasa terkekang untuk mengasah kemampuan, mengasah kreativitas dan melatih daya imajinasi sehingga dapat diterima dengan mudah oleh anak.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui permainan lego mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembentukan konsep warna Anak Usia Dini. Berdasarkan uji wilcoxon tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil daripada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan lego, proses pembentukan konsep warna pada anak kelompok A TK Harapan Masa Banjarmasin berkembang dengan baik.